

DOKUMEN NON-ARAB TENTANG BERITA KERASULAN MUHAMMAD DAN AWAL ISLAM

*Hasyim Asyari**

ABSTRACT

In the era of the beginning of Islam, Arabia was situated among great imperial countries which are intellectually and culturally more developed as a result of development of religious life especially Jews and Christianity. So, it is not surprising if lots of written artifacts concerning with the emergence of new religion and its Prophet, Muhammad, are found in Arabia. The documents are of course very meaningful in the his-torio-graphy of Islamic history and tradition on its formative period, since the sources proportionally can also be completed by obtaining information from documents of non-Arabic Islamic chronicles. The non-Arabic contemporary sources of this primitive Islam may offer different kinds of account to study on how Islam has developed to the present form, since this kind of testimony is a comparative historical entity rather than a conventional one. The non-Arabic sources concerning Islam imply non-Islamic points of view, nevertheless they are certainly of valuable meaning in the study of any history.

Key words: Non-Arabic chronicles, prophet, formative period of Islam, Jews, Christianity.

PENGANTAR

Karena telah menjadi kebiasaan orang Quraisy kebiasaan mereka melakukan perjalanan musim dingin dan panas maka hendaklah mereka menyembah Tuhan bait ini yang telah memberi makan mereka dari rasa lapar dan menenteramkan mereka dari rasa takut (Q.S. 106 : 1-4)

Pembicaraan tentang kepercayaan dan agama, termasuk juga tokoh-tokoh sucinya apalagi nabi, rasul, atau pendirinya, merupakan hal yang sensitif dalam masyarakat kepercayaan atau agama tersebut. Studi kritis terhadap hal itu bukanlah suatu orientasi tentang penghayatan agama, tetapi penghayatan yang mendalam dalam banyak hal juga memerlukan studi yang bersifat kritis empiris. Hasil studi kritis dapat mengganggu para penghayat agama atau kepercayaan manakala hasil tersebut berbeda atau bahkan berlawanan dengan pengalaman mereka, tetapi kenyataan

lapangan menunjukkan bahwa pembaharuan pemikiran agama—sebagai suatu hal yang merupakan keniscayaan dan selalu diperlukan para pemeluknya dalam bernegara—selalu bertolak dari hal-hal yang empiris. Dalam hubungan dengan masalah kepercayaan, bagaimanapun juga Rasul Muhammad adalah sosok manusia, *basyarun* (Arb.), yang di samping dipercayai oleh pengikutnya melakukan hal-hal yang spiritual, ia juga melakukan banyak hal yang empiris ketika memimpin masyarakat, kontak sosial, melakukan perdagangan, dan sebagainya.

Dari perihal tersebut di atas, untuk mencoba mendapatkan prospek dan perspektif baru dalam pemikiran keagamaan, penulis mencoba mengemukakan sisi-sisi kemanusiaan Rasul Muhammad dan keadaan awal Islam secara historis yang diharapkan dapat menambah pertimbangan baru bagi pengembangan pemikiran dalam Islam.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Kemunculan Muhammad di Arabia telah ikut menentukan perjalanan sejarah, tidak saja bagi penganutnya, tetapi juga bagi umat manusia pada umumnya. Ia telah hadir menjadi pelaku sejarah yang kegiatannya telah banyak dibahas dan ditulis oleh para penulis sejarah. Kuntowijoyo (1999:6) mengatakan bahwa dalam masyarakat di mana pun, sekecil apa pun, selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Memang, pada masa kelahiran Muhammad Arabia masih merupakan lingkungan yang kecil, dalam arti belum merupakan sebuah negara seperti negara-negara sekitarnya semacam Habashah (Ethiopia), Yaman, Persia, apalagi Byzantium. Meskipun Muhammad berasal dari wilayah yang secara politis belum berarti, tetapi pernyataan kerasulannya menarik perhatian banyak pihak yang kemudian menjadi saksi sejarah kelahiran Islam dan perjalanan karirnya.

Tulisan tentang Rasul Muhammad telah banyak beredar, tetapi umumnya berorientasi pada kepentingan penghayatan agama, termasuk pula karya penulis besar Mesir, yaitu Haikal, M.H. yang bukunya berjudul *Hayatu Muhammad* (terj. 1978) telah tampak ditulis secara kritis. Oleh karena itu, sebagai pembandingan, penulis mencoba mengemukakan Rasul Muhammad dan awal periode formatif Islam yang didasarkan pada sumber-sumber non-Arab yang semasa yang mempunyai corak tersendiri.

Al-Qur'an surat 106: 1-4 yang dikutip di atas menunjukkan adanya tradisi kontak suku Quraisy, yang merupakan suku Muhammad, yang telah biasa melakukan pakta (*iylaf*) dengan kelompok-kelompok lain, termasuk pakta jaminan keamanan, dalam melakukan perdagangan hingga Yaman pada musim dingin dan menuju wilayah Byzantium pada musim panas. Dengan demikian, keberadaan suku Quraisy telah mereka kenal. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pernyataan kerasulan Muhammad itu segera menjadi perhatian dan dicatat dalam dokumen-doku-

men mereka. Kenyataan inilah yang kemudian memunculkan dokumen-dokumen non-Arab atau non-Muslim kontemporer dari wilayah lain. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa dokumen tersebut yang berlatar belakang, terutama Judaism yang ditulis orang-orang Yahudi yang tentu saja mengandung bias terhadap Arab atau Islam. Terlebih lagi, karya yang dibuat landasan penulisan makalah ini, yaitu tulisan Patricia Crone & Michael Cook yang berjudul *Hagarism: The Making of the Islamic World* (1980), mengemukakan dalam pengantarnya bahwa

“... the account we have given of the origins of Islam is not one which any believing Muslim can accept : not because it in any way belittles the historical role of Muhammad, but because it presents him in a role quite different from that which he has taken on in the Islamic tradition. This is a book *written by infidels for infidels*, and it is based on what from any Muslim perspective must appear *an inordinate regard* for the testimony of *infidel sources*. Our account is not merely unacceptable; it is also one which any Muslim whose faith is as a grain of mustard seed should find no difficulty in rejecting ...” (pp. vii-viii).

Meskipun di atas telah dikatakan oleh penulisnya bahwa karya itu tentu akan ditolak oleh orang Islam karena ditulis oleh orang kafir untuk orang kafir dari sumber-sumber kafir yang pandangannya mengada-ada diluar batas, tetapi tentu saja bahan apa pun dapat dipertimbangkan gunanya bagi penelitian dan ilmu pengetahuan.

CATATAN TENTANG KONTAK

Pada masa Byzantium diperintah oleh Kaisar Heraclius, yang terkenal dalam dokumen Arab dengan sebutan Hiraqlu, 574 – 641 M, telah datang menghadap kaisar itu misi dagang Arab yang dipimpin oleh seorang lawan politik Muhammad, yaitu Abu Sufyan. Masa pemerintahan Heraclius ini bersamaan dengan masa hidup Muhammad (570 – 632 M). Peristiwa kontak ini dicatat dalam dokumen Islam, yang amat terkenal tinggi tingkat oten-

sitas dan kredibilitasnya dalam kalangan Islam, yang ditulis oleh Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhariy. Catatan berikut (al-Bukhari, 1349 H: 4-5) menjelaskan peristiwa pertemuan itu:

Abu Sufyan bin Harb menceritakan kepada Abdullah bin Abbas bahwa Heraclius telah mengirim seorang utusan kepadanya ketika ia memimpin karavan marga Quraisy. Mereka adalah para pedagang yang sedang melakukan bisnis di Syam (Syria, Lebanon, Palestina, dan Jordan) sewaktu Rasulullah masih mengadakan pakta perdamaian dengan Abu Sufyan dan orang-orang kafir Quraisy itu. Kemudian Abu Sufyan dan kawan-kawannya menuju ke hadapan Heraclius di Iliya (Jerusalem). Heraclius memanggil mereka ke istana bersama para pejabat-pejabat Romawi yang mendampinginya. Kaisar itu meminta mereka menghadap melalui seorang penerjemahnya , kemudian bertanya,

“Siapa diantara kalian yang paling dekat kekerabatannya dengan orang yang menyatakan diri sebagai Nabi?” Abu Sufyan menjawab bahwa dirinya adalah orang yang paling dekat nasabnya. Kaisar minta kepada penerjemah,

“Dekatkan orang itu padaku dan dekatkan juga kawan-kawannya untuk berada di belakangku”. Ia menyambung, “Katakan pada mereka bahwa aku akan mengajukan pertanyaan tentang orang (yang mengaku Nabi) itu. Jika ia (Abu Sufyan) membohongiku maka kawan-kawannya itu akan mengungkap kebohongannya”. Maka Abu Sufyan menambahkan,

“Demi Allah. Andaikata aku tidak malu sahabat-sahabatku mencap aku pembohong, pasti aku akan berkata curang tentang Rasul “.

Sambung Abu Sufyan, “Pertanyaan pertama yang diajukannya kepadaku tentang Rasul adalah, ‘Bagaimanakah status nasabnya diantara kamu sekalian?’ , maka aku menjawab, ‘Dia adalah seorang bangsawan diantara kami’ ...”.

Heraclius melanjutkan, “Adakah seseorang di antara kalian yang pernah menyatakan diri demikian (sebagai Nabi) sebelum itu?”

Abu Sufyan, “Tidak”

Kaisar, “Adakah diantara moyangnya seorang raja?”

Abu Sufyan, “Tidak”

Kaisar, “Yang mengikuti dia itu orang-orang besar atautkah orang-orang kecil?”

Abu Sufyan, “Orang-orang kecil “

Kaisar, “Para pengikutnya itu makin bertambah atau berkurang?”

Abu Sufyan, “Malah makin bertambah”.

Kaisar, “Yang telah mengikuti agama itu, adakah yang kemudian murtad dan mencemoohnya?”

Abu Sufyan, “Tidak ada”.

Kaisar, “Apakah anda pernah menganggapnya pembohong sebelum ia mengatakan (sebagai nabi) yang ia katakan?”

Abu Sufyan, “Tidak pernah”.

Kaisar, “Pernahkah ia ingkar janji?”

Abu Sufyan, “Tidak. Kami sekarang sedang dalam pakta perjanjian damai dengan dia, tetapi kami tidak tahu apa yang akan ia lakukan dalam perjanjian ini. Selain ini tidak ada suatupun yang bisa saya katakan untuk mencelanya”.

Kaisar, “Pernahkah kalian berperang dengan dia?”

Abu Sufyan, “Ya, pernah”.

Kaisar, “Bagaimana hasil perang kalian terhadap dia?”

Abu Sufyan, “Perang antara kami dengan dia berganti-ganti , kadang ia menang, kadang kami yang menang”.

Kaisar, “Apa yang ia minta terhadapmu?”

Abu Sufyan, “Ia mengatakan, sembahlah Allah semata, janganlah kalian musyrik menyembah selainNya, tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek-moyang kalian. Ia menyuruh kami solat, berkata benar, tulus , dan menyambung persaudaraan”.

Kemudian kaisar minta penerjemah, “Katakan padanya (Abu Sufyan) , ‘Tadi aku tanyakan padamu tentang nasabnya (Muhammad), dan kau katakan bahwa ia seorang bangsawan terhormat diantara kalian. Kenyataannya para rasul itu memang berasal dari keluarga bangsawan kaumnya .’”

Dialog dalam dokumen masih panjang. Dari dialog itu kelihatan bahwa kaisar Herclius amat tertarik pada berita kenabian orang padang pasir itu, bahkan ia mengatakan pada dialog selanjutnya bila berita itu benar tentulah ia akan membasuh kaki Rasul: “*Lau kuntu `indahu laghasaltu `an qadamih* .”

Dalam pembicaraan dengan Abdullah bin Abbas di atas tampak bahwa Abu Sufyan telah masuk Islam, tetapi pertemuannya dengan Heraclius terjadi sebelum ia masuk Islam. Ini berarti bahwa peristiwa pertemuan dengan

kaisar terjadi sebelum Makkah ditaklukkan tahun 630 M karena Abu Sufyan sebagai tokoh sentral lawan Muhammad di Makkah masuk Islam setelah ia kalah.

Peristiwa lain tentang kontak dengan Byzantium adalah ketika Muhammad mengirim surat ajakan masuk Islam kepada Heraclius lewat gubernur Bushra yang menggemparkan rakyat Byzantium (al-Bukhari, 1349 H:6). Bekas-bekas kontak lain yang cukup jelas adalah kenyataan yang telah diketahui secara luas oleh para ahli tafsir dan bahasa Arab bahwa dalam al-Qur'an terdapat cukup banyak kata asing, antara lain dari bahasa Romawi atau Persia seperti kata *firdaus*, *salsabil*, *zanjabil*, *sundus*, *darahim*, *manna*, *salwa*, dan nama diri seperti *Ishaq*, *Ya'qub*, dan *Sulaiman*. Dengan demikian, adanya catatan peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu kontak antara Arab dan Byzantium sudah cukup intensif.

ERA MUHAMMAD DAN LINGKUNGAN ARABIA

Muhammad dengan al-Qur'annya yang lahir pada awal abad ke-7 M bertepatan dengan masa kejayaan Byzantium dan Persia meskipun keduanya sudah menghadapi masa surut. Oleh karena kejayaannya itu, masing-masing dikenal sebagai Gajah Barat dan Gajah Timur, yang mungkin kalau dibandingkan dengan era abad ke-20 seperti blok barat dan blok timur. Barangkali benar sementara ahli menafsirkan kata *al-masyriq wal-maghrib* 'barat dan timur' dalam al-Qur'an S. 2:177 sebagai adikuasa Byzantium dan Persia yang menjadi dua pusat ketakjuban dan sekaligus tempat berpaling kekuatan-kekuatan politik dunia. Awal ayat 177 al-Baqarah ini mengungkapkan bahwa, "Bukanlah kebaikan bila kamu sekalian memalingkan wajahmu ke arah timur atau barat, tetapi yang disebut kebaikan adalah bila orang itu beriman pada Allah"

Muhammad (Haekal, 1978:55 bdk. Hamka, 1980:144) sebagai Nabi dan Rasul kaum Muslimin yang dipercayai sebagai penerima wahyu yang diwujudkan dalam al-Qur'an, lahir

di Makkah pada era itu. Tepatnya tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya belum ada kesepakatan di kalangan para ahli tarikh. Ada yang berpendapat kelahirannya itu lima belas tahun sebelum tahun Gajah, ada yang mengatakan tiga puluh tahun, bahkan tujuh puluh tahun sebelum tahun tersebut. Tentang bulannya juga demikian. Ada yang mengatakan bulan Muharram, ada yang berpendapat bulan Safar, ada pula bulan Rajab, bahkan ada yang meyakini bulan Ramadhan. Ada yang menetapkan tanggal dua, ada yang tanggal delapan, dan ada yang sembilan. Perbedaan lain masih ada lagi. Muhammad lahir siang atau malam dan di kampung mana. Namun, yang paling masyhur adalah beliau lahir pada hari Senin 12 Rabi'ul-Awwal tahun Gajah. Pendapat ini didukung oleh keterangan Ibnu Abbas, seorang ahli hadis abad pertama hijriyah yang mendapat julukan Hibrul-Ummah atau semacam gelar *Doctor of Community*. Selain itu, pendapat di atas juga didukung oleh Ibnu Ishaq, seorang penulis abad kedua hijriyah yang amat dikenal oleh semua ahli sejarah Islam. Padanannya dengan tarikh masehi juga ada perbedaan. Ada yang menyamakan dengan Agustus 570 M. dan ada yang mengatakan April 571 M. Namun demikian, tradisi Islam yang selalu menggunakan tarikh hijriyah, padanan tahun masehi ini belum dianggap menonjol arti pentingnya bagi kehidupan keagamaan.

Dua kekuatan *superpower* Byzantium dan Persia waktu itu selalu terlibat pertikaian berebut pengaruh, terlebih lagi mereka mempunyai watak ekspansionis. Pergulatan antara mereka untuk memperebutkan wilayah-wilayah perbatasan cukup sengit sehingga akhirnya mereka kelelahan ketika Islam lahir. Maka, tidaklah mengherankan jika akhirnya Arab Islam menjadi kekuatan alternatif. Muhammad yang kehadirannya dilukiskan ad-Diba'iy (Tth.:38) sebagai "bulan purnama yang muncul dari antara celah-celah bukit" memang kemudian hadir seperti lahirnya gajah baru ditengah dua gajah dunia yang lagi berkuasa. Byzantium yang pada masa Kaisar Yustinianus (527-565 M) telah berhasil memperluas wila-

yahnya ke seluruh Afrika Utara hingga Spanyol tampaknya belum puas kalau Persia belum tunduk, karena memang negeri ini selalu mengganggunya. Palestina dan Syria yang berada pada wilayah perbatasan cukup lama menjadi sengketa. Baru pada tahun 628 M, Palestina dapat direbut kembali dari tangan Persia secara utuh. Persengketaan itu membuat kaum Yahudi amat menderita karena mereka memihak Persia, sedangkan Persia kemudian kalah. Akhirnya, mereka berontak terhadap Heraclius penguasa Nasrani di Antioch yang berakibat pada penyiksaan dan pengusiran Yahudi dari Palestina. Baru dua belas tahun kemudian (640 M) kaum Yahudi merasa bebas setelah Palestina akhirnya direbut oleh pihak ketiga yang masih belia, yaitu Arab Muslim yang datang dari padang pasir di selatan. Demikianlah, konstelasi politik di lingkungan Arabia menguntungkan perjuangan Muhammad dan para penerusnya dalam memulai memperkenalkan ideologi baru Islam yang kemudian mendorong lahirnya superpower baru yang menggusur Byzantium dan Persia.

TENTANG MUHAMMAD DAN AWAL ISLAM DALAM DOKUMEN NON-ARAB

Seperti telah diuraikan di atas, pada masa Muhammad kontak antara Arabia dengan wilayah sekitarnya, dalam hal ini Persia dan Byzantium, telah terjadi secara intensif. Secara kultural, Byzantium telah lebih maju dibanding dengan Arabia yang baru muncul sebagai negara setelah disatukan oleh Muhammad. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dari wilayah Byzantium telah ada catatan-catatan tertulis tentang pengakuan kerasulan Muhammad di Arabia. Salah satu dokumen itu (Crone dan Cook, 1980:3-9) ada dalam *Doctrina Iacobi Nuper Baptizati*, sebuah risalah Yunani anti-Yahudi yang diterbitkan karena adanya kejayaan Heraclius. Catatan itu melukiskan percakapan antara orang-orang Yahudi di Carthage tahun 634 M yang kemungkinan ditulis di Palestina beberapa tahun kemudian. Percakapan itu ditulis dalam bentuk surat yang dikirim oleh seorang Yahudi Palestina bernama Abraham,

“Seorang nabi palsu telah muncul diantara kaum Sarasin Orang-orang mengatakan bahwa nabi itu telah datang bersama kaum Sarasin. Ia menyatakan diri sebagai Mesiah suci yang harus datang, *tou erkhomenou Eleimmenou kai Khristou*. Aku, Abraham, bertolak ke Sykamina untuk menanyakan hal itu kepada orang tua yang amat paham tentang Kitab Suci, ‘Bagaimana pendapat anda, tuanku guruku, tentang nabi yang telah lahir diantara kaum Sarasin itu?’ Ia menjawab dengan suara mantap dan anggun, ‘Dia pembohong. Apakah ada para nabi yang datang dengan pedang dan kereta perang? Sebenarnya peristiwa-peristiwa yang terjadi kini adalah ulah pengacau Pergilah anda wahai tuan Abraham, dan carilah berita tentang nabi yang telah datang itu’ Maka aku, Abraham, bertanya-tanya dan kemudian diberitahu oleh orang-orang yang telah bertemu dengan dia, ‘Sama sekali tidak benar orang yang mengaku nabi itu. Yang ada hanyalah penumpang darah. Ia mengaku mempunyai banyak kunci sorga. Tidak bisa dipercaya.’”

Yang dimaksud Sarasin (Saracens) adalah sebutan orang Barat Byzantium terhadap bangsa Arab. Kata itu diambil dari nama Sarah isteri Nabi Ibrahim karena orang barat kuna menganggap bahwa bangsa Arab adalah keturunan Sarah, mereka menyebutnya Saracens. Orang barat kuna juga menyebut mereka dengan Agareni atau Hagarens karena bangsa Arab dianggap keturunan Hajar isteri Ibrahim juga.

Dalam *Doctrina Iacobi* tercatat pula tentang konsep Islam yang menyangkut kunci surga, *miftahul-jannah*, yang dalam tradisi Islam berupa syahadat dan shalat, dan tentang sumpah orang Byzantium untuk tidak percaya pada doktrin kunci surga Muhammad. Catatan lain yang dianggap penting adalah menyangkut pembebasan Jerusalem Palestina yang bertentangan dengan historiografi Islam. Dalam *Doctrina Iacobi* terkesan bahwa pembebasan itu terjadi pada masa Muhammad masih hidup, sedangkan dalam kesejarahan Islam terjadi pada masa Umar bin Khattab tahun 640 M, sedangkan Rasul wafat tahun 632 M. Memang, kenyataannya bahwa pada tahun 629 M pasukan Muhammad telah sampai di Trans-

Jordania di wilayah Palestina, tetapi belum berhasil menguasai, bahkan pimpinan perangnya Zaid bin Haritsah tewas (Gabrieli, 1970:80).

Crone (Gabrieli, 1970:152-153) mengemukakan sumber lain tentang waktu pembebasan di atas, yaitu pada dokumen *Continuatio Byzantia Arabica* berbahasa Latin terjemahan dari kronik Syria yang berasal dari sekte Jacobite atau mungkin Melchite pada masa Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M). Sumber ini mengatakan bahwa "Sarasin menginvasi Syria, Arabia, dan Mesopotamia selagi kekuasaan masih ditangan *Mehmet*." Selanjutnya, munculnya dokumen jenis sumpah mungkin sekali disebabkan oleh kuatnya arus pengaruh perkembangan ajaran Islam yang waktu itu dianggap sebagai suatu kecenderungan baru yang membuat kecemburuan sehingga para pemimpin agama lain di wilayah yang baru saja dikuasai orang-orang Arab Hejaz tersebut perlu mengadakan gerakan perlindungan ideologi bagi jamaahnya. Kalimat sumpah itu antara lain berbunyi "Aku bersumpah, aku mengingkari ajaran rahasia kaum Sarasin dan akan menjauhi janji *Moamed* bahwa ia akan menjadi penjaga gerbang surga" Sumpah ini diperkirakan berasal dari kompilasi bahan abad 9 M.

Kronik dari Armenia yang ditulis sekitar tahun 660 M. (Crone dan Cook, 1980:6-7) juga menarik untuk disimak. Kronik yang dinisbatkan pada Bishop Sibeos ini menyangkut kerasulan Muhammad, dimulai dengan cerita eksodus, pengungsian orang-orang Yahudi dari Edessa setelah Heraclius berhasil merebut kembali Palestina dari tangan Persia tahun 628 M. Isi berita itu antara lain,

"Mereka bertolak melewati padang pasir menuju Arabia diantara anak-anak Ishmael. Orang-orang Yahudi itu mencari pertolongan pada mereka seraya menerangkan bahwa mereka adalah kerabatnya menurut Kitab Suci. Walaupun mereka (anak-anak Ishmael) itu menerima saudara-saudaranya itu, tetapi mereka (orang-orang Yahudi itu) tidak bisa meyakinkan pada semua orang awam, karena perbedaan keyakinan. Pada masa itu ada seorang keturunan

Ishmael yang dipanggil *Mahmet*, seorang saudagar, yang menyatakan diri pada mereka bahwasanya ia dibawah perintah Tuhan, sebagai pendakwah, sebagai jalan kebenaran, dan mengajar mereka mengenal Tuhannya Abraham. Ia tahu benar dan akrab dengan cerita Moses. Karena perintah itu datang dari singgasana tinggi maka mereka bersatu dibawah kuasa satu orang, satu hukum, dan harus meninggalkan menyembah sembah yang tak berdaya, kembali pada Tuhan Yang Hidup yang telah menampilkan diri-Nya pada ayah mereka, Abraham. *Mahmet* melarang mereka makan segala daging binatang mati, melarang minum arak, berdusta, dan berzina. Ia menambahkan, 'Tuhan telah menjanjikan tanah itu untuk Abraham dan anak-cucunya untuk selamanya. Beliau melaksanakan sesuai dengan janjinya dan mencintai Israel. Sekarang kalian, semuanya adalah anak-anak Abraham, Tuhan telah memenuhi janjinya untukmu sesuai dengan yang telah Ia janjikan kepada Abraham dan anak-cucunya. Maka dengan hanya mencintai Tuhannya Abraham, pergilah dan ambil segala isi negerimu yang telah diberikan oleh Tuhan kepada ayah kalian Abraham. Tak akan ada yang bisa melawan dalam perjuangan kalian karena Tuhan selalu bersama kalian'. Kemudian mereka (orang-orang Yahudi itu) berkumpul bersama dari Havilah hingga Shur menuju Mesir (Genesis 25:12); mereka kemudian berangkat keluar dari gurun Pharan terbagi dalam duabelas suku sesuai dengan garis keturunan nenek-moyang mereka"

Dokumen di atas jelas menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi pengungsi itu menyaksikan kerasulan Muhammad di Arabia, dan Muhammad itu tahu betul seluk-beluk Judaism. Peristiwa eksodus ini terjadi sekitar tahun 628 M yang masa itu Muhammad masih hidup.

Ada lagi dokumen tentang *apokalipsa*, semacam *ru'ya nubuwah* atau wangsit gaib, orang Yahudi yang menafsirkan ramalan messianik kemenangan Arab (Crone dan Cook, 1980:4,156). Di situ disinggung *Yang Maha Suci* yang akan mengutus Rasul yang mengisyaratkan kehadiran Muhammad. Dokumen *apokalipsa* yang disebut berisi tentang rahasia-rahasia dari Rabbi Simon ben

Yohay ini berasal dari pertengahan abad ke-8 M yang asalnya dari bahasa Aramiah. Waktu itu kekuasaan Arab Islam biasa dilukiskan sebagai kerajaan Ishmael, kaum muslimin dilukiskan sebagai penunggang unta, dan pengikut Nasrani sebagai penunggang keledai. Sebagian isinya antara lain

“Ketika melihat kerajaan Ishmael baru lahir, ia (Rabbi Simon) mulai bertanya, ‘Belum cukupkah dengan segala yang telah diperbuat oleh kerajaan Edom yang amat kejam pada kita, sedangkan kini kita harus juga menerima kerajaan Ishmael?’. Pada suatu waktu Metatron, pangeran yang tampan itu, menjawab, ‘Jangan takut, wahai anak manusia, sebab Yang Maha Suci, segala puji bagi-Nya, hanya akan menampilkan kerajaan Ishmael untuk menyelamatkan engkau dari kekejaman. Beliau mengutus *Rasul* sesuai dengan kehendak-Nya, akan menang menguasai tanah ini untuk mereka (orang Yahudi), akan datang dan membangunnya dalam kejayaan, tetapi akan terjadi tindak kekerasan antara mereka (Yahudi) dengan anak-anak Esau.’ Rabbi Simon menanggapi dengan mengatakan, ‘Bagaimana kita bisa tahu bahwa mereka (orang Arab) itu juru selamat kita?’ Beliau, sang pangeran itu menjawab, ‘Tidakkah nabi Isaiah telah mengatakan itu (Isaiah, 21:7).’ Tetapi ketika *beliau*, penunggang unta itu, tampil kerajaan akan tegak diantara para penunggang keledai”

Apokalipsa tersebut di samping menyinggung kehadiran Rasul, mencerminkan pembebasan orang Yahudi di Palestina oleh orang Arab Islam dari penindasan penguasa Byzantium yang dilukiskan sebagai Edom. Edom atau Esau (Bridgewater, 1960a:394) adalah anak cucu Ishaq yang oleh orang Yahudi dianggap amat memusuhi mereka, Bani Israil.

Pada masa awal Islam, istilah “muslim” belum banyak dikenal di dalam masyarakat non-Islam. Bahkan, di kalangan komunitas penganut Islam sendiri, yang masih berada di Arabia, kata itu mungkin sekali belum menjadi tanda identitas denotatif diri secara luas. Hal ini dapat terjadi karena Rasul Muhammad sendiri tidak menyatakan sejak awal risalahnya

bahwa yang disampaikan itu diberi nama “Islam” dan penganutnya disebut “muslim” sebagaimana orang mendirikan organisasi pada zaman sekarang. Kata “mu’min” di kalangan orang Islam kuna tampaknya lebih populer daripada kata “muslim” untuk menyebut diri mereka sendiri. Untuk ini barangkali dapat dilihat di al-Qur’an ataupun al-Hadits, berapa jumlah kata “Islam” dan “muslim” yang secara denotatif menunjuk arti yang dimaksud seperti pengertian sekarang. Bandingkan pula dengan jumlah kata “iman”, “mu’min”, “yu’minuna”, dan “alladzina amanu”.

Dokumen tua non-Arab tentang sebutan untuk orang Islam (Crone dan Cook, 1980:8-9) ada dalam papyrus berbahasa Yunani bertahun 642 dengan kata *Magaritai*, dan dalam bahasa Syriac bertahun 640-an dengan sebutan *Mahgre* atau *Mahgraye*. Kata-kata tersebut sesuai dengan istilah *Muhajirin* (orang-orang yang pindah) dalam tradisi Islam yang mungkin dipakai oleh orang non-Islam di wilayah yang berbahasa Yunani dan Syriac untuk menyebut orang-orang yang pindah dari Arabia ke wilayah mereka di Palestina. Seperti telah diketahui, orang Arab Islam membebaskan Palestina pada tahun 640 M dan disusul kepindahan banyak orang Arab Islam ke sana.

Sebuah surat yang ditulis oleh seorang tokoh Nasrani Jacob dari Edessa sebelum meninggal tahun 708 M (Crone dan Cook, 1980:11) menggunakan juga sebutan *Mahgraye* untuk kaum muslimin, yang dikatakan sebagai orang-orang yang mempercayai Jesus anak Maria,

“Bahwa utusan itu adalah keturunan David, semua orang mengakui, orang Yahudi, *Mahgraye*, dan orang Nasrani Utusan itu dari darah daging keturunan David. ... ini diakui oleh semua mereka, Yahudi, *Mahgraye*, dan Nasrani, dan itu dianggap mereka sebagai hal yang mendasar. ... *Mahgraye* demikian juga ... semua mengakui betul bahwa ia [Jesus] adalah benar-benar utusan yang pasti datang dan telah diramal oleh para nabi. Dalam hal ini, mereka tidak ada masalah dengan kita, kecuali dengan sementara orang Yahudi. Mereka dengan kesal

menentang yang lain ... bahwa utusan itu mesti dilahirkan dari David, dan selanjutnya bahwa utusan yang telah datang itu dilahirkan oleh Maria. Ini diakui secara tegas oleh *Mahgraye* dan tak seorang pun dari mereka akan mem-permasalahkannya itu karena mereka selalu memperbincangkan dan juga mengatakannya pada semua orang, bahwa Yesus anak Maria itu betul-betul seorang utusan.”

Ada pula dokumen Syriac mengenai perdebatan antara seseorang pengikut amir Maslama dengan seorang tokoh Nasrani *Bet Hale* (Crone dan Cook, 1980:12,14) pada masa akhir dinasti Muawiyah. Dokumen ini masih menggunakan kata *Mahgraye* untuk orang Islam:

“Karena Pentateuch itu satu dan sama, dan diterima oleh kami orang Nasrani dan oleh kamu *Mahgraye*, dan juga oleh orang Yahudi dan Samaritan, tetapi setiap komunitas berbeda-beda kepercayaannya. Demikian juga dalam hal kepercayaan pada Injil, tiap sempalan akan berbeda dalam memahami dan menafsirkannya.”

Dapat ditambahkan di sini bahwa yang dimaksud dengan kaum Samaritan adalah sekte Yahudi yang tidak berpusat di Yerusalem tetapi di Samaria. Mereka hanya mengakui bagian Pentateuch dari kitab Perjanjian Lama. Dalam al-Qur’an mereka disebut kaum *Samiriy* yang dilukiskan sebagai orang yang suka mempersoalkan perintah agama seperti dalam kasus perintah berkorban menyembelih lembu (Bridgewater, 1960b:1184.; Gibb dan Kraemers, 1974 :501-502).

Tentang al-Qur’an, ada pula dokumen non-Arab kuna yang membicarakan. Dari kalangan Islam sendiri, tentang wujud fisik al-Qur’an, diakui bahwa mulai dari penulisan naskah awal, pengumpulan, penyeragaman kebahasaan, sampai cara penulisan yang sempurna, hingga pada bentuk edisinya yang baku pada masa awal dinasti Abasiyah memakan waktu cukup panjang. Bahkan, di Spanyol, penggunaan al-Qur’an yang fisiknya belum sempurna berjalan hingga abad ke-4 H/

ke-11 M (Depag, 1989:20-26, 130-132). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sepanjang masa itu, secara fisik, terjadi pluralitas edisi bentuk bagi kitab itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika orang di luar Islam dahulu tidak bisa membedakan antara al-Qur’an dengan surat-surat al-Qur’an. Seorang pendeta Nasrani Nestorian Bet Hale (Crone dan Cook, 1980:12,17,167) seperti ter-sebut diatas menganggap ada perbedaan antara al-Qur’an itu sendiri dan surat al-Baqarah yang memuat banyak sumber hukum. Anggapan itu muncul ketika ia menanggapi seorang Arab yang bertanya mengapa orang Nasrani memuja salib padahal tidak ada perintah untuk melakukan ini di dalam Injil:

“Saya pikir Muhammad tidak mengajarkan pada kamu semua hukum dan semua perintah yang ada dalam Qur’an; tentunya ada yang kau ketahui *dari Qur’an*, ada yang dari *surat al-Baqarah*, ada yang dari *gygy* (?), dan ada yang dari *twrh* (?). Demikian juga yang ada pada kami: ada perintah-perintah yang diajarkan oleh Tuhan pada kami, ada yang dari Ruh Kudus yang diungkapkan lewat lisan hamba-hambanya para Rasul, ada pula yang lewat para guru yang membimbing dan menunjukkan cara hidup dan jalan terang pada kami.”

Kata *twrh* di atas mungkin sekali artinya sejarah. Kata itu dari bahasa Syriac yang serumpun dengan bahasa Arab *tarih* atau *tawarih*.

Sumber-sumber sejarah awal Islam dari dokumen-dokumen non-Arab sebenarnya cukup banyak. Beberapa yang dicatat oleh Crone dan Cook, selain yang tersebut di atas yang ber-bahasa Latin, Syriac, Hebrew, Armenia, dan Yunani, dapat dikemukakan misalnya ada juga yang dari dokumen berbahasa Coptic. Isinya antara lain tentang para penyerang Sarasin, sikap Yahudi terhadap kemenangan Arab, *muhajirun* dan *ummat al-hijrah*, cinta Hagaren terhadap Kristen, serta Sarasin dan Blemmeyes. Ada pula dari bahasa Etiopia kuna tentang John dari Nikiu dan sikapnya terhadap kemenangan Islam.

SIMPULAN

Pemahaman tentang tradisi keislaman, sejarah Muhammad, dan awal Islam wajar sekali bila didasarkan pada sumber-sumber dari kalangan Islam sendiri. Namun, sebagaimana sejarah lama wilayah kita, sumbernya yang amat penting tidak hanya dari dalam, tetapi ada juga yang berasal dari luar seperti catatan-catatan Cina, bahkan dari catatan Arab seperti tulisan Ibnu Batutah. Begitu juga bagi tradisi dan kesejarahan Islam, sumber-sumber dari luar Arab tentunya secara kritis amat bermanfaat. Di samping sumber-sumber non-Arab ini mempunyai *historical significance* sendiri dalam historiografi, bagi kehidupan dan kesejarahan Islam tentunya akan mempunyai *religious significance* seperti dalam penelitian tentang tafsir atau hadis, atau paling tidak secara sosiologis akan mempunyai *religiosity significance* tersendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Bridgewater.1960a. *The Columbia Viking Desk Encyclopaedia* I. New York: Viking Press.
- . 1960b. *The Columbia Viking Desk Encyclopaedia* II. New York: Viking Press.
- Bukhariy, al-. 1349 H. *Shahih al-Bukhariy*. Misk: Al-Bahiyah al-Miskriyah.
- Crone, P. & Cook, M. 1980. *Hagarism : The Making of the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : C.V. Toha Putra.
- Diba'iy, ad-. Tth . *Maulid ad-Diba'iy fi Majnu'ah al-Mawalid*. Semarang: Maktabah C.V. Alwah.
- Gabrielli, Francesco. 1977. *Muhammad and the Conquest of Islam*. Milan, Italy: World University Library.
- Gibb, H.A.R. dan Kraemers, J.H. 1974. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Haikal, M.H. 1978. *Hayatu Muhammad*. (terj.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hanka. 1980. *Sejarah Umat Islam* I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo.1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Shaban, M.A. 1984. *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press.